

**PENGARUH MODEL GUIDED INQUIRY BERBANTUAN MULTIMEDIA
INTERAKTIF TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA
SEKOLAH DASAR**

Desty Hastyka Faojiah¹, Esmi Tsalsa Sofiawati², Rindy Mulyadi ³, Muhamad Sahid
Alfata⁴, Fani Fadilah⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
STKIP Bina Mutiara Sukabumi

Dehafaza01@gmail.com¹esmitsalsa@gmail.com², rindymulyadi@gmail.com³,
mochsyahid493@gmail.com⁴, fadilahfani921@gmail.com⁵

ABSTRACT

This research is motivated by the low critical thinking skills of elementary school students in science learning, particularly on economic activity material. This is caused by the learning process which is still dominated by lecture methods and the minimal use of interactive learning media. This study aims to examine the effect of the Guided Inquiry model assisted by interactive multimedia on students' critical thinking skills. The research method used is quasi-experimental with a Nonequivalent Control Group Design. The research sample involved 56 fifth-grade students of SDN Cisarua, Sukabumi City, divided into experimental class (28 students) and control class (28 students). Data were collected through critical thinking skills test instruments in the form of pretest and posttest. Data analysis techniques include normality tests, homogeneity tests, Independent Sample t-Test, and N-Gain tests. The results showed an increase in the average score in the experimental class from 40.93 (pretest) to 87.86 (posttest), while the control class increased from 40.96 to 62.14. Based on the hypothesis test, a significance value (Sig. 2-tailed) of $0.000 < 0.05$ was obtained, meaning H_0 is rejected and H_1 is accepted. Furthermore, the N-Gain test results showed the experimental class achieved 0.798 (79.76%) in the high category, while the control class only achieved 0.353 (35.32%) in the medium category. In conclusion, the application of the Guided Inquiry model assisted by interactive multimedia has proven to have a significant and effective effect in improving the critical thinking skills of elementary school students.

Keywords: Guided Inquiry, Interactive Multimedia, Critical Thinking Skills, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi kegiatan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah serta minimnya pemanfaatan media pembelajaran interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model Guided Inquiry berbantuan multimedia interaktif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Sampel penelitian melibatkan 56 siswa kelas V SDN Cisarua Kota

Sukabumi yang terbagi ke dalam kelas eksperimen (28 siswa) dan kelas kontrol (28 siswa). Data dikumpulkan melalui instrumen tes keterampilan berpikir kritis berbentuk pretest dan posttest. Teknik analisis data yang diterapkan meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji Independent Sample t-Test, dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rerata nilai pada kelas eksperimen dari 40,93 (pretest) menjadi 87,86 (posttest), sedangkan kelas kontrol meningkat dari 40,96 menjadi 62,14. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selanjutnya, hasil uji N-Gain menunjukkan kelas eksperimen mencapai nilai 0,798 (79,76%) dengan kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 0,353 (35,32%) dengan kategori sedang. Kesimpulannya, penerapan model Guided Inquiry berbantuan multimedia interaktif terbukti berpengaruh signifikan dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Guided Inquiry, Multimedia Interaktif, Keterampilan Berpikir Kritis, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Hakikat pendidikan terletak pada upaya terprogram dan sadar dalam menciptakan pengetahuan serta proses pembelajaran yang dapat melejitkan potensi siswa. Output dari proses ini adalah terbentuknya siswa yang cakap dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku secara efektif dalam aktivitas sehari-hari (Yumriani, 2022). Selaras dengan misi tersebut, kemampuan berpikir kritis muncul sebagai salah satu kecakapan abad ke-21 yang mutlak dikuasai siswa. Kompetensi ini mencerminkan kapasitas personal dalam menguraikan, menilai, dan memformulasikan keputusan atas suatu problem secara logis serta rasional (Panca & Parisu, 2025).

Mengikuti arus perkembangan zaman, orientasi dunia pendidikan telah bergeser dari yang awalnya sekadar penguasaan materi teoretis menuju penguatan keterampilan abad ke-21, yang meliputi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Assidiqi et al., 2025). Mengingat urgensi kompetensi tersebut, indikator keberhasilan proses belajar kini dinilai dari bagaimana siswa mampu memahami dan mengaplikasikan ilmu secara nyata, bukan lagi sekadar menghafal teks. Oleh sebab itu, penanaman kemampuan berpikir kritis wajib dipadukan secara konsisten ke dalam kurikulum pembelajaran, terutama pada jenjang sekolah dasar sebagai fondasi utama pembentukan struktur berpikir anak.

Namun, fakta di lapangan mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar masih didominasi oleh strategi yang berorientasi pada guru (teacher-centered), serta terpaku pada teknik ceramah dan ingatan semata (Puspita & Wardani, 2025). Pola pengajaran konvensional semacam ini mempersempit peluang siswa dalam mengeksplorasi pengalaman belajar yang kontekstual dan substantif. Padahal, esensi mendasar dari materi IPAS seharusnya memicu keterlibatan aktif siswa lewat kegiatan observasi, pengajuan pertanyaan, eksperimen ilmiah, serta pengaitan fenomena alam dengan realitas sosial di sekitarnya (Ansya, 2024).

Di sisi lain, kecakapan berpikir kritis memegang peranan krusial dalam membantu siswa memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan merekonstruksi pemahaman yang mendalam (Robbani et al., 2025). Secara akademik, kompetensi ini juga mendasari lahirnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), termasuk berpikir analitis dan kreatif (Ariadila et al., 2023). Sayangnya, penyampaian materi secara searah dalam sistem pembelajaran konvensional saat ini belum mampu

memfasilitasi pengembangan keterampilan esensial tersebut secara optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SDN Cisarua Kota Sukabumi mengungkap adanya sejumlah kendala dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS. Proses pembelajaran yang berlangsung masih bertumpu pada metode ceramah serta pemberian tugas berbasis buku paket, tanpa dibersamai oleh pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi. Hal ini menyebabkan ruang aktivitas belajar siswa menjadi sangat terbatas, yang kemudian berimbas pada rendahnya pemahaman konsep serta stagnansi keterampilan berpikir kritis. Fenomena ini terindikasi dari kecenderungan siswa yang sekadar menghafal teks materi dan mengalami hambatan ketika menyelesaikan soal-soal penalaran analitis. Situasi tersebut mempertegas bahwa penguasaan konsep dan kecakapan berpikir kritis siswa memang belum berkembang optimal.

Selain itu, indikator lain dari lemahnya kemampuan berpikir kritis ini tercermin dari kebiasaan siswa yang lebih mengutamakan teknik hafalan dibandingkan pemahaman

konsep secara mendalam. Hambatan nyata sering kali muncul saat mereka dihadapkan pada instrumen soal yang membutuhkan kecakapan analisis, penalaran logis, dan pemecahan masalah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan belum mampu mengakomodasi penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills) secara maksimal. Padahal, esensi dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) tidak sekadar menuntut penguasaan teori, melainkan mengarahkan siswa agar mampu mengorelasikan konsep tersebut dengan berbagai realitas di lingkungan sekitar.

Adha et al. (2024) menegaskan bahwa esensi pembelajaran yang bermutu tidak lagi menempatkan guru sebagai pusat perhatian (teacher-centered), namun pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat dari seluruh aktivitas pembelajaran (student-centered). Pada implementasinya, peran pendidik beralih menjadi fasilitator yang bertugas menciptakan atmosfer kelas yang kondusif demi merangsang partisipasi aktif, pemahaman konsep secara komprehensif, dan dorongan

belajar siswa. Di sisi lain, keterbatasan inovasi media pembelajaran turut andil dalam menurunkan tingkat aktivitas dan capaian belajar siswa (Amananda et al., 2025).

Berdasarkan dari sejumlah permasalahan di atas, penerapan model pembelajaran inovatif yang mampu menstimulasi keaktifan siswa sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis mereka menjadi hal yang sangat mendesak. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi kondisi tersebut adalah model pembelajaran Guided Inquiry (inkuiri terpandu). Penerapan model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi langsung dalam aktivitas penyelidikan dan penjelajahan materi, sedangkan pendidik memposisikan diri sebagai fasilitator (Ernawati & Sari, 2025). Selain itu, secara empiris penggunaan Guided Inquiry terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara tajam, terutama pada aspek menganalisis, membangun argumen, serta merumuskan kesimpulan (Wulandari, 2025).

Guna mengoptimalkan implementasi model tersebut,

kehadiran media pembelajaran yang mampu menyita perhatian siswa sekaligus mengonkretkan materi yang abstrak sangatlah diperlukan, salah satunya melalui pemanfaatan multimedia interaktif. Penggunaan media ini terbukti efektif dalam mendongkrak keterlibatan aktif siswa serta menstimulasi kecakapan berpikir tingkat tinggi melalui serangkaian aktivitas eksploratif (Puspita & Wardani, 2025). Penggabungan elemen teks, visual, animasi, video, serta instrumen evaluasi berupa kuis secara terpadu dalam multimedia interaktif terbukti mampu membangun lingkungan belajar yang rekreatif. Lebih dari itu, media ini juga efektif dalam menstimulasi kemandirian siswa saat melakukan pemecahan masalah. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) mengetahui pengaruh model pembelajaran Guided Inquiry berbantuan multimedia interaktif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar, dan
- (2) mengetahui hasil model pembelajaran Guided Inquiry berbantuan multimedia interaktif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Merujuk pada pandangan Solehudin dkk. (2025), metode eksperimen merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang memosisikan siswa sebagai subjek utama dalam investigasi ilmiah. Dari perspektif metodologis, Sugiyono (2022) mengelompokkan model eksperimen ke dalam beberapa variasi rancangan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan eksperimen semu (Quasi-Experimental Research) dengan rancangan nonequivalent control group design. Pemilihan model ini ditujukan guna mengukur dampak eksistensi dari sebuah perlakuan khusus terhadap variabel terikat dengan melibatkan kelas pembanding (kontrol) dan kelas perlakuan (eksperimen).

Lokasi pelaksanaan penelitian ini bertempat di SD Negeri Cisarua, Kecamatan Cikole, Kota Sukabumi, dengan lini masa kegiatan yang dijadwalkan pada kurun waktu April hingga Mei 2026. Populasi target dalam penelitian ini mencakup keseluruhan siswa kelas V SD Negeri Cisarua yang secara akumulatif berjumlah 56 orang. Penentuan sampel dalam studi ini mengadopsi

teknik purposive sampling. Dari total populasi tersebut, ditetapkan sebanyak 28 siswa kelas VA untuk bertindak sebagai kelas eksperimen dan 28 siswa kelas VB difungsikan sebagai kelas kontrol.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar tes uraian untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa. Perangkat evaluasi berupa tes ini diimplementasikan dengan tujuan mengukur sejauh mana kemampuan penalaran kritis siswa terbentuk setelah mendapatkan perlakuan lewat model pembelajaran Guided Inquiry yang diintegrasikan dengan multimedia interaktif. Penyusunan butir soal dalam instrumen ini menyandarkan rujukan pada indikator berpikir kritis yang digagas oleh Ennis. Instrumen ini dikembangkan melalui serangkaian langkah metodologis, diawali dari formulasi kisi-kisi, perancangan butir soal, penilaian kelayakan oleh tim validator ahli (expert judgment), hingga pelaksanaan uji coba lapangan untuk menguji tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Uji validitas instrumen menggunakan content validity yang dinilai oleh para ahli. Berdasarkan uji validitas yang diterapkan pada 15 butir

soal instrumen dengan jumlah responden $n = 23$ dan tingkat signifikansi 5%, nilai r tabel yang ditetapkan adalah sebesar 0,396. Hasil uji menunjukkan sebanyak 10 butir soal dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung $> r$ tabel yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 10, 11, 13, dan 15. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan nilai sebesar 0,943 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Instrumen ini dinyatakan sangat layak diaplikasikan dalam proses akumulasi data.

Teknik pengumpulan data meliputi tes (pretest dan posttest) serta observasi keterlaksanaan model Guided Inquiry. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji prasyarat (normalitas dan homogenitas) serta uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-Test. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS Statistics for Windows.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cisarua Kota Sukabumi dengan menempatkan siswa kelas V sebagai subjek penelitian. Langkah awal dalam rangkaian riset ini diinisiasi

melalui pendistribusian tes awal (pretest) pada kedua kelompok sampel. Berdasarkan basis data yang dihimpun, diperoleh rerata skor sebesar 40,96 untuk kelompok kontrol dan 40,93 untuk kelompok eksperimen. Kedekatan nilai numerik ini memberikan bukti empiris bahwa kapabilitas awal berpikir kritis siswa pada kedua kelas tersebut berada dalam kondisi yang ekuivalen.

Memasuki fase eksperimentasi, model pembelajaran Guided Inquiry berbasis multimedia interaktif diaplikasikan pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol diselenggarakan dengan pendekatan konvensional. Pasca-pemberian perlakuan, tes akhir (posttest) didistribusikan untuk mengevaluasi tingkat perkembangan kecakapan berpikir kritis siswa. Rekam data posttest memperlihatkan perolehan nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 62,14, sementara kelompok eksperimen mencapai angka 87,86.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pretest dan Posttest

Kelas	Pretest (Mean)	Posttest (Mean)	N-Gain	Kategori
Eksperimen	40,93	87,86	0,798	Tinggi
Kontrol	40,96	62,14	0,353	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa kedua kelas

menunjukkan peningkatan nilai, namun kelas eksperimen mengalami peningkatan yang jauh lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol. Kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata sebesar 46,93 poin, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat 21,18 poin.

Hasil uji normalitas menggunakan pendekatan Shapiro-Wilk menunjukkan seluruh data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi pretest kontrol 0,057, pretest eksperimen 0,434, posttest kontrol 0,603, dan posttest eksperimen 0,098. Uji homogenitas melalui Levene's Test menunjukkan data homogen dengan nilai signifikansi pretest 0,411 dan posttest 0,404.

Analisis Normalized Gain (N-Gain) menunjukkan kelas eksperimen membukukan nilai rata-rata sebesar 0,798 dengan persentase 79,76% (kategori tinggi), sedangkan kelas kontrol mencatatkan rerata N-Gain pada angka 0,353 dengan persentase 35,32% (kategori sedang). Hal ini membuktikan bahwa eskalasi kapabilitas penalaran kritis siswa pada kelompok eksperimen jauh lebih superior daripada kelompok kontrol.

Uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-Test menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari implementasi model pembelajaran Guided Inquiry berbasis multimedia interaktif terhadap eskalasi keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Pembahasan

Penelitian ini membuktikan bahwa model Guided Inquiry berbantuan multimedia interaktif berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari et al. (2024) yang menjelaskan bahwa indikator keterampilan berpikir kritis tercermin pada kapasitas siswa dalam mengenali masalah, menguraikan informasi, mengkaji argumen, hingga merumuskan simpulan yang berlandaskan pada bukti empiris yang relevan.

Meningkatnya keterampilan berpikir kritis pada kelas eksperimen sangat dipengaruhi oleh karakteristik model Guided Inquiry yang mengusung pendekatan berpusat pada siswa (student-centered).

Merujuk pada pandangan Faizah (2025), model ini memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar langsung melalui proses penemuan dan investigasi masalah, sehingga konstruksi pengetahuan mereka menjadi lebih bermakna. Alih-alih sekadar menjadi penerima informasi yang pasif, siswa dituntut berpartisipasi aktif mulai dari tahap mengamati fenomena, memetakan masalah, merumuskan hipotesis, mengeksplorasi data, hingga menarik simpulan.

Hal tersebut sejalan dengan penegasan Islami dan Utaya (2025) bahwa desain Guided Inquiry ditujukan untuk mengasah kapasitas intelektual dan pemecahan masalah kontekstual. Dalam penelitian ini, siswa tidak dibiarkan sekadar menghafal teori ekonomi, melainkan dibimbing untuk membedah relasi antarkonsep, menelaah hubungan sebab-akibat, serta mengemukakan argumentasi yang rasional. Rangkaian aktivitas investigatif ini secara efektif menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa untuk memecahkan problematika terkait kegiatan ekonomi secara logis, rasional, dan terstruktur.

Selain determinasi model pembelajaran yang kontekstual, integrasi multimedia interaktif terbukti memberikan kontribusi masif dalam mengeskalisasi kecakapan penalaran kritis siswa. Sejalan dengan argumen Aulia (2025), peranti interaktif tersebut mampu mengeskalisasi stimulus motivasi dan gairah belajar siswa lewat paparan konten yang beragam. Premis teoretis ini terbukti valid di kelas, di mana siswa memperlihatkan atensi yang kuat, lebih proaktif, serta konsisten berkonsentrasi selama skenario pembelajaran berlangsung.

Lebih lanjut, Yusnan (2025) mengemukakan bahwa efisiensi pembelajaran dapat ditingkatkan melalui multimedia interaktif karena mampu menuntut keterlibatan aktif siswa. Dalam implementasinya, media ini tidak sekadar diposisikan sebagai alat penyalur materi (ekspositori), melainkan bertransformasi menjadi sarana pendukung bagi siswa untuk mengeksplorasi data dan mengonstruksi pengetahuan secara otonom. Adanya multimedia interaktif memungkinkan siswa mengamati dinamika fenomena kegiatan ekonomi secara lebih konkret, sehingga meminimalisasi terjadinya verbalisme.

Temuan empiris dalam riset ini diperkuat oleh sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan. Rohimah et al. (2025) membuktikan bahwa pemanfaatan multimedia interaktif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kecakapan berpikir kritis siswa. Sejalan dengan itu, Ratnasari dan Sucipto (2024) mengungkapkan bahwa media interaktif tidak hanya mendongkrak minat belajar, namun juga mempertajam kapabilitas penalaran kritis siswa. Temuan riset ini memiliki korelasi positif dengan studi terdahulu yang dieksplorasi oleh Kusuma dan Busyairi (2023), Mulyati et al. (2023), serta Anderson (2025) yang menyimpulkan bahwa penerapan model Guided Inquiry memberikan kontribusi bermakna terhadap pertumbuhan kapasitas berpikir kritis siswa.

Efektivitas implementasi model Guided Inquiry berbantuan multimedia interaktif dalam riset ini diperkuat oleh data lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Merujuk pada pemantauan yang dilakukan sepanjang tiga kali tatap muka, didapatkan akumulasi rata-rata persentase keterlaksanaan sebesar 94,45% yang masuk dalam kualifikasi

sangat baik. Capaian tersebut memberikan bukti bahwa keseluruhan sintaks pembelajaran yang termuat dalam model Guided Inquiry telah dieksekusi selaras dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan.

Berdasarkan pembahasan di atas, integrasi model Guided Inquiry berbantuan multimedia interaktif terbukti secara sah dan empiris efektif dalam mengakselerasi kemampuan penalaran kritis siswa sekolah dasar pada materi kegiatan ekonomi. Hal ini dibuktikan oleh adanya eskalasi yang tajam pada perolehan skor posttest, tingginya perolehan indeks N-Gain di kelas eksperimen, optimalnya lembar pemantauan keterlaksanaan pembelajaran, serta output pengujian hipotesis yang mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

Model pembelajaran Guided Inquiry berbantuan multimedia interaktif terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir

kritis siswa di tingkat sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Signifikansi tersebut diperkuat oleh hasil analisis N-Gain, di mana kelompok eksperimen membukukan nilai rata-rata sebesar 0,798 (79,76%) yang termasuk dalam kualifikasi tinggi, sedangkan kelompok kontrol sekadar mencatat rerata nilai sebesar 0,353 (35,32%) yang berada pada rentang kategori sedang.

Hasil pengaruh model Guided Inquiry berbasis multimedia interaktif terbukti mampu mendongkrak keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar secara optimal. Eskalasi ini terindikasi secara nyata dari pergeseran skor rata-rata pretest kelas eksperimen yang awalnya berada di angka 40,93, melonjak drastis hingga mencapai 87,86 pada sesi posttest. Kualitas perlakuan di kelas didukung oleh lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang membukukan nilai rata-rata 94,45% dengan kualifikasi sangat baik.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan kepada guru untuk mengintegrasikan model Guided Inquiry berbasis multimedia interaktif sebagai salah satu opsi strategi

instruksional karena kontribusinya yang signifikan dalam melejitkan penalaran kritis siswa. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan riset serupa dengan menerapkan model ini pada pokok bahasan yang berbeda, jenjang pendidikan yang bervariasi, maupun dikorelasikan dengan variabel terikat selain berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Artikel :

Adha, C., Fadilla, S., & Muhammad, N. (2024). Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-10.

Amananda, N., Fatmaryanti, S. D., & Anjarini, T. (2025). Analisis Keterampilan Guru dalam Mengadakan Variasi Media Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 70-79.

Ansyah, Y. A. (2024). Model Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 45-58.

Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Sari, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan

Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 9(20), 664-669.

Assidiqi, A. H., Sadiyah, D., & Islam, M. S. (2025). Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Di Sekolah Dasar Sebagai Penguatan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 1-15.

Aulia, F. (2025). Multimedia interaktif dalam pembelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 112-125.

Ernawati, E., & Sari, D. P. (2025). Penerapan Model Guided Inquiry dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Sains*, 6(1), 78-90.

Faizah, A. N. (2025). Peningkatan Profil Pelajar Pancasila dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Guided Inquiry Based Learning. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 45-58.

Islami, M., & Utaya, S. (2025). Model Guided Inquiry Learning terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Siswa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 9(1), 87-95.

Panca, I. G., & Parisu, C. Z. L. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 1(7), 32-43.

Puspita, S. C., & Wardani, S. (2025). Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 45-58.

- Robbani, H., Sunan, U., & Surabaya, G. (2025). Abdussalam: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam. Jurnal Pendidikan, 1(1), 85-92.
- Sari, D. P., Wahyuni, S., & Prasetyo, Z. K. (2024). Indikator keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 13(2), 156-170.
- Solehudin, A., Mulyono, N., & Sari, E. A. (2025). Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Pemahaman IPAS Siswa. Jurnal Pendidikan, 2(1), 28-40.
- Wulandari, E., & Mursali, S. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry Berbantuan Virtual Laboratory. Jurnal Pendidikan, 5(3), 202-216.
- Yumriani, A. F. Y. K. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. Jurnal Pendidikan, 2(1), 1-8.
- Yusnan, M. (2025). Media Pembelajaran Interaktif (Konsep Dan Analisis Di Sekolah Dasar). Jurnal Teknologi Pendidikan, 7(1), 89-102.
- Terhadap Keterampilan Metakognitif Dan Berpikir Kritis Mahasiswa. Jurnal Pendidikan, 5(2), 112-125.
- Mulyati, S., Nuryatin, A., & Pratiwi, R. T. (2023). Penerapan Model Guided Inquiry Terhadap Moderator Motivasi Belajar. Jurnal Pendidikan, 20(2), 223-230.
- Ratnasari, F. E., & Sucipto, K. (2024). Pengembangan Media E-Book Berbasis Multimedia Interaktif Dengan QR-Code. Jurnal Pendidikan, 9(September), 1-15.
- Rohimah, I., Arifin, M. Z., & Windiyani, T. (2025). Nearpod-Based Interactive Multimedia to Improve Students' Critical Thinking. Indonesian Journal of Natural Science, 26(3), 1-17.

Jurnal :

- Anderson, I. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Guided Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa PPKn SMPN 19 Jambi. Jurnal Pendidikan, 9(2), 155-162.
- Kusuma, A. S. H. M., & Busyairi, A. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Guided Inquiry